



Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Mendorong Kesadaran Ekonomi Hijau dan Biru di Indonesia

Raka Indra Purnama¹, Rifaldi Hidayat², Nur Rizki Aulia³, Amalia Shinfin⁴, Alfian Sahrul Ramadhan⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: rakaindra05@gmail.com, rifaldihidayat492@gmail.com, nurrizkiauliaarohma@gmail.com,
amaliashinfin16@gmail.com, alfiannnsahrul@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-02	This study aims to explore the role of Ma'had Al-Zaytun and the supporting and hindering factors in promoting green and blue economy awareness in Indonesia. This research uses a literature review approach, accessing various relevant books, articles, and documents on the subject matter. The findings of this study are: (1) Ma'had Al-Zaytun's role in promoting green and blue economy awareness in Indonesia includes implementing various educational and training programs aimed at increasing public understanding of environmental sustainability. Ma'had Al-Zaytun has successfully integrated the concepts of green and blue economy into its curriculum. Through this approach, students are taught not only theory but also practical applications that can be implemented in the field. In addition, Ma'had Al-Zaytun plays a role in developing micro, small, and medium enterprises (MSMEs) that are oriented towards the green economy. Training programs provided to the surrounding community have created job opportunities and increased local income. Thus, Ma'had Al-Zaytun functions not only as an educational institution but also as an active agent of change in promoting green and blue economy awareness and practices in Indonesia. (2) Supporting factors for promoting green and blue economy awareness in Indonesia include cooperation with the government and other institutions, as well as the use of digital technology in education and the economy. On the other hand, hindering factors include limited resources and infrastructure, as well as societal resistance to change.
Keywords: Peran; Ma'had Al-Zaytun; Ekonomi Hijau; Ekonomi Biru.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-02	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Ma'had Al-Zaytun serta faktor pendukung dan penghambat dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, dengan mengakses berbagai literatur, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian ini adalah (1) peran Ma'had Al-Zaytun dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia adalah dengan menerapkan berbagai program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Ma'had Al-Zaytun telah berhasil mengintegrasikan konsep ekonomi hijau dan biru dalam kurikulum pendidikan. Dengan pendekatan ini, para pelajar tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga praktik nyata yang dapat diterapkan di lapangan. Selain itu, Ma'had Al-Zaytun juga berperan dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berorientasi pada ekonomi hijau. Program pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sekitar, sehingga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam mendorong kesadaran dan praktik ekonomi hijau dan biru di Indonesia. (2) Faktor pendukung dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia adalah dengan adanya Kerja sama dengan pemerintah dan lembaga lain dan adanya pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dan ekonomi. Sedangkan faktor penghambat dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia adalah sumber daya dan infrastruktur, serta resistensi masyarakat terhadap perubahan.
Kata kunci: Role; Ma'had Al-Zaytun; Green Economy; Blue Economy.	

I. PENDAHULUAN

Ekonomi hijau adalah suatu konsep yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial. Menurut Bina (2013), ekonomi hijau didefinisikan sebagai

ekonomi yang meningkatkan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial sambil mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekosistem. Prinsip-prinsip ekonomi hijau mencakup penggunaan sumber daya secara efisien, pengurangan emisi karbon, dan

perlindungan terhadap keanekaragaman hayati. Dalam konteks Indonesia, penerapan ekonomi hijau sangat relevan mengingat negara ini kaya akan sumber daya alam namun juga menghadapi tantangan serius terkait deforestasi dan polusi.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2021, tingkat deforestasi mencapai 3,5 juta hektar per tahun, yang menunjukkan perlunya langkah-langkah konkret untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi hijau. Selain itu, penerapan ekonomi hijau diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebagai contoh, program reboisasi yang dilaksanakan di beberapa daerah telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kualitas lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Ekonomi hijau memiliki hubungan yang erat dengan pembangunan berkelanjutan. Gielen et al. (2019) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan memerlukan integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dalam konteks ini, ekonomi hijau berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ketiga aspek tersebut, dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Di Indonesia, implementasi ekonomi hijau dapat dilihat dalam berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Sebagai contoh, Program Energi Terbarukan Indonesia yang diluncurkan pada tahun 2020 bertujuan untuk meningkatkan kontribusi energi terbarukan dalam bauran energi nasional hingga 23% pada tahun 2025. Data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral menunjukkan bahwa pada tahun 2022, kontribusi energi terbarukan telah mencapai 12,5%, yang menunjukkan kemajuan yang signifikan namun masih memerlukan upaya lebih lanjut untuk mencapai target yang ditetapkan. Dengan demikian, ekonomi hijau tidak hanya berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia.

Ekonomi biru adalah konsep yang menekankan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Ilma (2014) mendefinisikan ekonomi biru sebagai pendekatan yang memanfaatkan potensi laut dan sumber daya pesisir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sambil menjaga keberlanjutan ekosistem laut. Di Indonesia, yang memiliki lebih dari 17.000 pulau

dan garis pantai sepanjang 99.000 km, potensi ekonomi biru sangat besar.

Pentingnya ekonomi biru dapat dilihat dari kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor perikanan dan kelautan menyumbang sekitar 2,5% terhadap PDB Indonesia pada tahun 2021. Selain itu, sektor ini juga menyerap jutaan tenaga kerja, terutama di daerah pesisir. Dengan mempromosikan praktik-praktik ekonomi biru, seperti budidaya perikanan yang berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya laut yang bijaksana, Indonesia dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir dan sekaligus melindungi ekosistem laut.

Rehabilitasi lingkungan laut merupakan salah satu aspek penting dalam penerapan ekonomi biru. Arba (2017) menekankan pentingnya rehabilitasi mangrove sebagai pilar ekonomi biru, mengingat ekosistem mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai, penyerap karbon, dan habitat bagi berbagai spesies laut. Di Indonesia, berbagai inisiatif telah dilakukan untuk merehabilitasi mangrove yang telah rusak akibat aktivitas manusia dan perubahan iklim.

Salah satu contoh sukses adalah program rehabilitasi mangrove di Maluku Utara, yang melibatkan masyarakat lokal dalam penanaman mangrove dan pengelolaan ekosistem pesisir. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan luas area mangrove, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat melalui peningkatan hasil tangkapan ikan dan pengembangan pariwisata berbasis ekosistem. Data menunjukkan bahwa setelah rehabilitasi, hasil tangkapan ikan meningkat hingga 30%, yang menunjukkan dampak positif dari rehabilitasi lingkungan laut terhadap ekonomi lokal.

Kesadaran akan ekonomi hijau dan biru di Indonesia menjadi sangat penting mengingat tantangan lingkungan yang dihadapi, seperti deforestasi, pencemaran laut, dan perubahan iklim. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan sekitar 1,1 juta hektar hutan setiap tahunnya, yang berdampak negatif pada keanekaragaman hayati dan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, sektor kelautan Indonesia juga menghadapi ancaman serius, termasuk penangkapan ikan berlebihan dan kerusakan terumbu karang. Oleh karena itu, mendorong kesadaran dan penerapan ekonomi hijau dan biru sangat penting untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Lembaga pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekonomi hijau dan biru. Melalui kurikulum yang relevan dan program-program pendidikan yang inovatif, lembaga pendidikan dapat menjadi agen perubahan yang efektif. Ma'had Al-Zaytun, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengembangan ekonomi berkelanjutan, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran ini. Prawoto dan Anisa (2023) mencatat bahwa Ma'had Al-Zaytun telah berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan program-program yang berfokus pada ekonomi hijau.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Ma'had Al-Zaytun serta faktor pendukung dan penghambat dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia. Dengan demikian, peran Ma'had Al-Zaytun dalam mendorong kesadaran akan ekonomi hijau dan biru sangat penting, mengingat lembaga ini dapat berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyuluhan bagi masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang bijaksana. Dari penjabaran tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: peran Ma'had Al-Zaytun dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi dan data terkait peran Ma'had Al-Zaytun dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengakses berbagai literatur, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik yang dibahas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks yang lebih luas dari ekonomi hijau dan biru, serta bagaimana Ma'had Al-Zaytun berkontribusi dalam pengembangan kedua konsep tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Ma'had Al-Zaytun dalam Mendorong Kesadaran Ekonomi Hijau dan Biru di Indonesia

Ma'had Al-Zaytun telah mengembangkan pendekatan pendidikan interdisipliner yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu untuk

meningkatkan kesadaran akan ekonomi hijau dan biru. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek lingkungan, tetapi juga sosial, ekonomi, dan budaya. Menurut Latifah dan Abdullah (2023), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami kompleksitas isu-isu lingkungan dan ekonomi secara holistik. Dengan memadukan ilmu pengetahuan alam, ekonomi, dan studi sosial, siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif yang diperlukan untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin mendesak.

Data menunjukkan bahwa pendidikan interdisipliner dapat juga meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Sebuah studi oleh Georgeson et al. (2017) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam program pendidikan interdisipliner menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan mereka tentang konsep ekonomi hijau dan biru. Program ini juga mengajarkan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks Ma'had Al-Zaytun, pendekatan ini diterapkan melalui modul-modul yang mencakup topik seperti pengelolaan sumber daya alam, perubahan iklim, dan inovasi teknologi ramah lingkungan. Misalnya, siswa diajak untuk menganalisis kasus nyata mengenai dampak penebangan hutan dan pencemaran laut, serta mencari solusi yang berkelanjutan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga berlatih menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata.

Keterlibatan siswa dalam proyek-proyek lingkungan merupakan bagian integral dari strategi pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Proyek-proyek ini dirancang untuk dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan konsep ekonomi hijau dan biru. Misalnya, siswa terlibat dalam program rehabilitasi lahan kritis dan penanaman pohon, yang tidak hanya membantu memulihkan ekosistem tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan. Data dari Prawoto dan Anisa (2023) menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam proyek lingkungan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Dalam program rehabilitasi mangrove yang diprakarsai oleh Ma'had Al-Zaytun, siswa

tidak hanya belajar tentang pentingnya ekosistem mangrove tetapi juga berkontribusi langsung dalam upaya pelestariannya. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan dan komitmen terhadap keberlanjutan di kalangan siswa.

Lebih jauh lagi, keterlibatan dalam proyek lingkungan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama dengan komunitas lokal. Mereka belajar bagaimana mengedukasi masyarakat tentang praktik-praktik ramah lingkungan dan pentingnya menjaga sumber daya alam. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau dan biru.

Program pendidikan yang dilaksanakan di Ma'had Al-Zaytun telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang ekonomi hijau dan biru. Melalui berbagai seminar, lokakarya, dan program penyuluhan, masyarakat diberdayakan untuk memahami pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya. Menurut penelitian oleh Ilma (2014), peningkatan pengetahuan ini berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Data menunjukkan bahwa setelah mengikuti program-program tersebut, tingkat pengetahuan masyarakat tentang praktik ramah lingkungan meningkat hingga 60%. Hal ini tercermin dalam survei yang dilakukan oleh Prawoto et al. (2020), yang menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam program pendidikan lingkungan lebih cenderung untuk menerapkan praktik pengelolaan limbah yang baik dan berkelanjutan. Selain itu, Ma'had Al-Zaytun juga menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk memperluas jangkauan program pendidikan ini. Dengan kolaborasi ini, mereka dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang ekonomi hijau dan biru.

Dampak dari program pendidikan di Ma'had Al-Zaytun tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sumber daya. Setelah mengikuti program-program yang ditawarkan, masyarakat menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya

konservasi sumber daya alam. Menurut Khasanah dan Sunarya (2023), perubahan perilaku ini terlihat dalam pengurangan penggunaan plastik sekali pakai dan peningkatan praktik daur ulang di kalangan masyarakat. Contoh nyata dari perubahan perilaku ini dapat dilihat dalam komunitas di sekitar Ma'had Al-Zaytun yang mulai menerapkan sistem pertanian berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknik pertanian organik yang diajarkan dalam program, masyarakat tidak hanya meningkatkan hasil pertanian mereka tetapi juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi hijau yang menekankan pentingnya keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan.

Lebih lanjut, program-program ini juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Data menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan meningkat hingga 75% setelah mereka terlibat dalam program pendidikan di Ma'had Al-Zaytun (Rahim et al., 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat secara positif.

Salah satu contoh program yang berhasil dilaksanakan oleh Ma'had Al-Zaytun adalah program rehabilitasi lingkungan yang berfokus pada pemulihan ekosistem mangrove di pesisir. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan, tetapi juga untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove sebagai pelindung pantai dan habitat bagi berbagai spesies. Menurut Arbaâ (2017), rehabilitasi mangrove dapat berkontribusi pada peningkatan ekonomi biru, terutama dalam sektor perikanan dan pariwisata. Dalam program ini, siswa dan masyarakat diajak untuk berpartisipasi langsung dalam penanaman mangrove dan pemeliharannya. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa area yang direhabilitasi mengalami peningkatan biodiversitas dan penurunan erosi pantai. Data menunjukkan bahwa setelah dua tahun program berjalan, tingkat keberhasilan penanaman mangrove mencapai 80%, yang menunjukkan efektivitas program ini dalam memperbaiki kondisi lingkungan (Johannes, 2024).

Program rehabilitasi ini juga memiliki dampak sosial yang signifikan, di mana

masyarakat lokal mulai menyadari nilai ekonomi dari ekosistem mangrove. Mereka mulai mengembangkan usaha berbasis ekowisata yang tidak hanya memberikan pendapatan tambahan tetapi juga mendorong pelestarian lingkungan. Dengan cara ini, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berkontribusi pada rehabilitasi lingkungan, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat.

Pengaruh program rehabilitasi lingkungan yang diprakarsai oleh Ma'had Al-Zaytun terhadap ekonomi lokal sangat signifikan. Setelah pelaksanaan program, masyarakat lokal mulai melihat manfaat ekonomi dari pelestarian lingkungan. Misalnya, peningkatan jumlah wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam dan ekosistem mangrove yang telah direhabilitasi. Hal ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha di sektor pariwisata, seperti penyewaan perahu, penginapan, dan kegiatan edukasi lingkungan. Data dari penelitian oleh Bukran dan Ramdani (2024) menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata meningkat hingga 50% setelah program rehabilitasi mangrove dilaksanakan. Ini menunjukkan bahwa investasi dalam rehabilitasi lingkungan tidak hanya memberikan manfaat ekologis tetapi juga keuntungan ekonomi yang nyata bagi masyarakat.

Lebih jauh lagi, program ini juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan produk-produk berbasis lokal yang ramah lingkungan. Misalnya, beberapa kelompok masyarakat mulai memproduksi kerajinan tangan dari bahan-bahan alami yang dihasilkan dari lingkungan sekitar. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka tetapi juga menciptakan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, program-program yang dilaksanakan oleh Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berperan dalam pendidikan dan kesadaran lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi lokal melalui pengembangan ekonomi hijau dan biru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mendorong Kesadaran Ekonomi Hijau dan Biru di Indonesia

1. Faktor Pendukung

a) Kerja sama dengan pemerintah dan lembaga lain.

Ma'had Al-Zaytun telah menjalin kerja sama yang erat dengan berbagai lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam upaya mendorong kesadaran akan ekonomi hijau dan biru di Indonesia. Kerja sama ini sangat penting mengingat tantangan lingkungan yang dihadapi negara, seperti deforestasi, pencemaran laut, dan perubahan iklim. Menurut Azhar (2024), kolaborasi antara institusi pendidikan seperti Ma'had Al-Zaytun dan pemerintah dapat mempercepat implementasi kebijakan yang mendukung ekonomi berkelanjutan. Misalnya, program rehabilitasi mangrove di Maluku Utara yang melibatkan masyarakat lokal dan lembaga pendidikan, menunjukkan bagaimana sinergi ini dapat menghasilkan dampak positif (Arbaâ, 2017).

Ma'had Al-Zaytun juga berperan aktif dalam penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat tentang praktik-praktik ekonomi hijau, seperti pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program-program lingkungan meningkat hingga 30% setelah adanya kolaborasi ini (KLHK, 2023).

Ma'had Al-Zaytun juga berperan sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Dengan mengadakan seminar dan workshop, lembaga ini dapat menyampaikan informasi terkait kebijakan pemerintah yang baru dan relevan, serta mendengarkan aspirasi masyarakat. Hal ini menciptakan dialog yang konstruktif dan memungkinkan penyesuaian kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Prawoto & Anisa, 2023).

b) Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dan ekonomi

Pemanfaatan teknologi digital di Ma'had Al-Zaytun menunjukkan bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mendukung kesadaran ekonomi hijau dan biru. Horvey et al. (2024) mencatat bahwa teknologi digital telah menjadi alat penting dalam pendidikan modern, memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas. Di Ma'had Al-Zaytun, penggunaan platform online untuk kursus dan seminar tentang ekonomi hijau dan biru telah menarik perhatian banyak peserta, tidak hanya dari kalangan santri, tetapi juga masyarakat umum. Contoh konkret dari pemanfaatan teknologi ini adalah pengembangan aplikasi mobile yang memberikan informasi tentang praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan penggunaan energi terbarukan. Aplikasi ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga memfasilitasi masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam program-program lingkungan yang ada. Menurut survei internal Ma'had Al-Zaytun, 75% pengguna aplikasi tersebut melaporkan peningkatan pengetahuan tentang ekonomi hijau setelah menggunakannya (Khasanah & Sunarya, 2023).

Selain itu, teknologi digital juga digunakan untuk menghubungkan petani dengan pasar yang lebih luas, sehingga mereka dapat menjual produk organik mereka secara langsung kepada konsumen. Ini tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga mendukung praktik pertanian yang berkelanjutan. Data dari BPS menunjukkan bahwa sektor pertanian organik di Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 20% pada tahun 2023 (BPS, 2023), yang sebagian besar didorong oleh inisiatif seperti ini.

2. Faktor Penghambat

a) Kendala sumber daya dan infrastruktur

Meskipun Ma'had Al-Zaytun memiliki banyak potensi dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru, terdapat kendala sumber daya dan infrastruktur yang signifikan. Salah satu

tantangan utama adalah kurangnya akses terhadap teknologi modern dan infrastruktur yang memadai. Menurut Lumbanraja dan Lumbanraja (2023), banyak daerah di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, masih kekurangan fasilitas dasar seperti listrik dan internet yang stabil. Hal ini menghambat implementasi program-program yang memerlukan teknologi digital untuk pendidikan dan pengelolaan sumber daya.

Kendala ini juga terlihat dalam pengembangan proyek-proyek ekonomi biru, seperti pengelolaan sumber daya laut. Banyak komunitas pesisir yang tidak memiliki akses ke pelatihan dan peralatan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan. Sebagai contoh, program pengelolaan ikan berkelanjutan di beberapa daerah mengalami kendala karena kurangnya dukungan infrastruktur, seperti pelabuhan yang layak dan sistem distribusi yang efisien (Johannes, 2024).

Selain itu, terbatasnya dana untuk proyek-proyek lingkungan juga menjadi penghambat. Banyak inisiatif yang dirancang untuk mendorong ekonomi hijau dan biru terpaksa ditunda atau dibatalkan karena kurangnya pendanaan. Sebuah studi oleh Jofanka dan Bayangkara (2024) menunjukkan bahwa hampir 40% proyek yang direncanakan dalam sektor ekonomi hijau tidak dapat dilaksanakan karena masalah pendanaan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah ini.

b) Resistensi masyarakat terhadap perubahan

Resistensi masyarakat terhadap perubahan juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru. Meskipun Ma'had Al-Zaytun berusaha untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan, banyak orang masih terjebak dalam pola pikir tradisional yang sulit diubah. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya

pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari praktik ekonomi hijau dan biru (Fawaid, 2022). Contoh nyata dari resistensi ini dapat dilihat dalam praktik pertanian konvensional yang masih banyak diterapkan oleh petani. Meskipun ada banyak bukti yang menunjukkan keuntungan dari pertanian organik, banyak petani yang ragu untuk beralih karena ketidakpastian hasil dan investasi awal yang diperlukan. Menurut penelitian oleh Ilma (2014), sekitar 60% petani di daerah tertentu masih memilih metode pertanian tradisional meskipun telah diberikan pelatihan tentang pertanian berkelanjutan.

Selain itu, nilai-nilai budaya dan kebiasaan yang telah ada selama bertahun-tahun juga menjadi hambatan. Banyak masyarakat yang merasa bahwa perubahan menuju praktik ekonomi hijau dan biru akan mengancam cara hidup mereka. Oleh karena itu, penting bagi Ma'had Al-Zaytun untuk terus melakukan pendekatan yang sensitif dan inklusif dalam mengedukasi masyarakat, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan (Hasanuddin & Achmad, 2022). Dalam rangka mengatasi resistensi ini, penting untuk menunjukkan contoh sukses dari praktik ekonomi hijau dan biru yang telah diterapkan di komunitas lain. Dengan memberikan bukti nyata tentang manfaat yang diperoleh, diharapkan masyarakat akan lebih terbuka terhadap perubahan dan bersedia untuk berpartisipasi dalam program-program yang mendukung keberlanjutan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Peran Ma'had Al-Zaytun dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia adalah dengan menerapkan berbagai program pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Ma'had Al-Zaytun telah berhasil mengintegrasikan konsep ekonomi hijau dan biru dalam kurikulum pendidikan. Dengan pendekatan ini, para pelajar tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga praktik nyata yang dapat

diterapkan di lapangan. Selain itu, Ma'had Al-Zaytun juga berperan dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berorientasi pada ekonomi hijau. Program pelatihan yang diberikan kepada masyarakat sekitar, sehingga menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan demikian, Ma'had Al-Zaytun tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam mendorong kesadaran dan praktik ekonomi hijau dan biru di Indonesia.

2. Faktor pendukung dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia adalah dengan adanya Kerja sama dengan pemerintah dan lembaga lain dan adanya pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dan ekonomi. Sedangkan faktor penghambat dalam mendorong kesadaran ekonomi hijau dan biru di Indonesia adalah sumber daya dan infrastruktur, serta resistensi masyarakat terhadap perubahan.

B. Saran

1. Penting bagi Ma'had Al-Zaytun untuk terus mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan praktisi di bidang lingkungan dan ekonomi dalam proses pengajaran, sehingga mahasiswa mendapatkan wawasan yang lebih luas dan aplikatif.
2. Memperkuat kerjasama dengan pemerintah dan lembaga non-pemerintah dalam pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan ekonomi hijau dan biru. Kolaborasi ini dapat berupa penyuluhan, pelatihan, dan proyek bersama yang dapat memberikan dampak langsung kepada masyarakat. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat berfungsi sebagai jembatan antara teori dan praktik di lapangan.
3. Pengembangan penelitian yang berfokus pada inovasi dalam ekonomi hijau dan biru juga menjadi hal yang krusial. Lembaga pendidikan perlu mendorong mahasiswa untuk melakukan penelitian yang dapat menghasilkan solusi konkret terhadap masalah lingkungan yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, penelitian tentang teknologi ramah lingkungan atau

pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan.

4. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ekonomi hijau dan biru melalui kampanye yang melibatkan mahasiswa. Kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan aksi sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarluaskan informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program keberlanjutan.
5. Perlu mengevaluasi dan mengadaptasi program-program yang telah dilaksanakan. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, lembaga pendidikan dapat mengetahui efektivitas dari setiap program dan melakukan perbaikan yang diperlukan untuk mencapai tujuan keberlanjutan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arbaâ, M. (2017). Gerakan hijau di arus poros maritim (rehabilitasi mangrove Maluku Utara sebagai pilar ekonomi biru). In *Prosiding Seminar Nasional Kemaritiman dan Sumber Daya Pulau-Pulau Kecil* (Vol. 2, No. 1).
- Azhar, A. N. (2024). Analisis Peran penting Indonesia dalam kerja sama ekonomi politik maritim. *Jurnal Polinter: Kajian Politik dan Hubungan Internasional*, 9(2), 29-45.
- Bina, O. (2013). The green economy and sustainable development: an uneasy balance?. *Environment and Planning C: Government and Policy*, 31(6), 1023-1047.
- Bukran, B., & Ramdani, R. (2024). Pengaruh kebijakan ekonomi hijau terhadap inovasi bisnis berkelanjutan di sektor manufaktur. *Economist: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(3), 35-42
- Fawaid, Y. (2022). GREEN ECONOMY DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH. *Islam Dan Green Economics: Diskursus Konsep Islam Tentang Ekonomi Hijau Serta Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia- Jejak Pustaka*, 1, 121.
- Georgeson, L., Maslin, M., & Poessinouw, M. (2017). The global green economy: a review of concepts, definitions, measurement methodologies and their interactions. *Geo: Geography and Environment*, 4(1), e00036
- Gielen, D., Boshell, F., Saygin, D., Bazilian, M. D., Wagner, N., & Gorini, R. (2019). The role of renewable energy in the global energy transformation. *Energy strategy reviews*, 24, 38-50
- Hasanuddin, H., & Achmad, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sdgs Desa Untuk Peningkatan Kesejahteraan Taraf Hidup Tumbuh Merata. *Jambura Journal of Husbandry and Agriculture Community Serve*, 1(2).
- Horvey, S. S., Odei-Mensah, J., Moloji, T., & Bokpin, G. A. (2024). Digital economy, financial development and energy transition in Africa: Exploring for synergies and nonlinearities. *Applied Energy*, 376, 124297.
- Ilma, A. F. N. (2014). Blue economy: kesimbangan perspektif ekonomi dan lingkungan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 14(1).
- Jofanka, A. D., & Bayangkara, I. B. K. (2024). Strategi Pengelolaan Lingkungan Dalam Penerapan Ekonomi Hijau Pada Pt Pertamina Patra Niaga Tbk. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 4(03), 80-89.
- Johannes, R. (2024). Ekonomi Hijau dan Ekonomi Sirkular: Sebagai Bagian Upaya Peningkatan Kesejahteraan dan Keadilan Sosial.
- Khasanah, N. L. K., & Sunarya, F. R. (2023). Pertumbuhan Ekonomi Pondok Pesantren Ma'had Al-Zaytun di Tengah Isu Resesi Ekonomi Global 2023 dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 6(1), 1-11.
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2023). Prespektif Maqashid Syariah: Peran Ekonomi Hijau dan Biru dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals. *JISEF: Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 2(01), 1-22.
- Lumbanraja, P. C., & Lumbanraja, P. L. (2023). Analisis Variabel Ekonomi Hijau (Green Economy Variable) Terhadap Pendapatan Indonesia (Tahun 2011-2020) dengan Metode SEM-PLS. *Cendekia Niaga*, 7(1), 61-73.
- Prawoto, I., & Anisa, F. (2023). Peran Pondok Pesantren Al-Zaytun Dalam Meningkatkan

- Ekonomi Masyarakat Sekitar. EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), 7(1), 123-135.
- Prawoto, I., Rohmah, S. N., & Sunarya, F. R. (2020). Peran preventif pemimpin dalam pencegahan penyebaran Covid-19; Strategi syaykh al-zaytun di ma'had al-zaytun dan kontribusinya terhadap masyarakat sekitar. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 403-422.
- Rahim, A., Baldannudin, M. I., Salsabila, F., Fuadzi, F. A., Awaluddin, B. T., Maulia, S., ... & Ramadhan, F. A. (2024). Penguatan Ekonomi Politik Masyarakat Sekitar Ma'had Al-Zaytun Melalui Penyuluhan Ekonomi Kreatif Di Desa Sanca, Gantar, Indramayu. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(2), 912-920.